

## **Pemberdayaan Perempuan Dusun Sembung Melalui Pelatihan Batik Eco-Print Keramik**

**Nanik Prasetyoningsih<sup>1\*</sup>, Allan Fatchan Gani Wardhana<sup>2</sup>, Mujiyana<sup>3</sup>, Shandy Herlian Firmansyah<sup>1</sup>, M. Adi Setiawan<sup>1</sup>, dan Kelik Iswandi<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Magister Hukum Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

\*[nanikprasetyoningsih@umy.ac.id](mailto:nanikprasetyoningsih@umy.ac.id)

**Abstrak:** Program Pengabdian Masyarakat PKM ini dilaksanakan bermitra dengan Pemerintah Padukuhan Sembung, Purwobinangun, Pakem. Permasalahan utama mitra adalah belum adanya kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, pengabdian selama 2 tahun berturut-turut melakukan pengabdian pada tahun 2019 dan 2020 dengan kurun waktu 4 minggu. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk membentuk kemandirian ekonomi para ibu rumah tangga dan kebersihan lingkungan. Pengabdian ini menggunakan metode berupa penyuluhan kualitas batik, penyuluhan nilai ekonomi batik, dan pelatihan batik *eco-print* di atas media keramik. Adanya pengabdian tersebut berdampak terhadap peningkatan keterampilan Ibu-Ibu Padukuhan Sembung, dengan pelatihan variasi-variasi keterampilan membatik, sehingga mitra memiliki alternatif untuk mengembangkan jenis batik. Peserta pengabdian mengalami peningkatan keterampilan membatik *eco-print* di atas media keramik ditunjukkan dengan 18 orang yang sebelumnya tidak bisa membatik *eco-print* di atas media keramik kemudian setelah pengabdian dilakukan 18 orang tersebut bisa membatik *eco-print* di atas media keramik. Pelatihan ini melengkapi keterampilan peserta dalam variasi media batik *eco-print*, setelah sebelumnya telah diadakan pelatihan berbagai metode batik *eco-print* dan membatik batik *eco-print* di atas media kain.

**Kata Kunci:** Batik *Eco-print*; Keluarga Mandiri; Keramik; Nilai Ekonomis

**Abstract:** This Community Service Program is carried out in partnership with the Government of Padukuhan Sembung, Purwobinangun, Pakem. The main problem of partners is the absence of economic independence. Therefore, for two consecutive years, devotees carried out service in 2019 and 2020 for four weeks. The purpose of this devotion is to form the economic independence of housewives and the cleanliness of the environment. This service uses batik quality counselling, batik economic value counselling, and *eco-print* batik training on ceramic media. This service's existence impacts the improvement of the skills of Padukuhan Sembung Mothers, with training on variations of batik skills so that partners have alternatives to develop types of batik. Service participants experienced increased *eco-print* batik skills on ceramic media, as shown by 18 people who previously could not batik *eco-print* on ceramic media. Then after the service, the 18 people could batik *eco-print* on ceramic media. This training complements participants' skills in various *eco-print* batik media after training on various methods of *eco-print* batik and batik *eco print* batik on cloth.

**Keywords:** *Ecoprint Batik; Independent Family; Ceramics; Economic Value*

**Received:** 30 Juni 2022      **Accepted:** 27 Juli 2022      **Published:** 29 November 2022  
**DOI** : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.5767>

**How to cite:** Prasetyoningsih, N., Wardhana, A. F. G., Mujiyana. M., Firmansyah, S. H., Setiawan, M. A., & Iswansi, K (2022). Pemberdayaan perempuan dusun sembung melalui pelatihan batik eco-print keramik. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1061-1071.

## PENDAHULUAN

Pengabdian ini dilakukan di Dusun Sembung, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Permasalahan utama mitra adalah belum adanya kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, pada tahun 2019, Tim Pengabdian telah melakukan pengabdian masyarakat kepada Mitra ini, yaitu peningkatan kemandirian ekonomi ibu rumah tangga melalui keterampilan membatik. Batik merupakan identitas, bahasa kebudayaan, spiritualitas manusia, penjelasan strata sosial, penemuan teknologi, dan perjalanan suatu peradaban yang menjadi identitas bangsa Indonesia (Iskandar & Kustiyah, 2017).

Program pengabdian masyarakat ini melaksanakan 2 pelatihan batik yaitu batik tulis dan batik sibori. Pada saat pelatihan para ibu anggota PKK sebenarnya sudah menghasilkan karya berupa batik tulis dan sibori. Pasca pelatihan juga telah dibentuk beberapa kelompok batik dan sempat berproduksi, akan tetapi hanya sebentar saja karena wabah pandemi virus corona yang menyebabkan ibu-ibu tidak berproduksi lagi. Kegiatan Pelatihan Batik Tulis dan Sibori, dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.

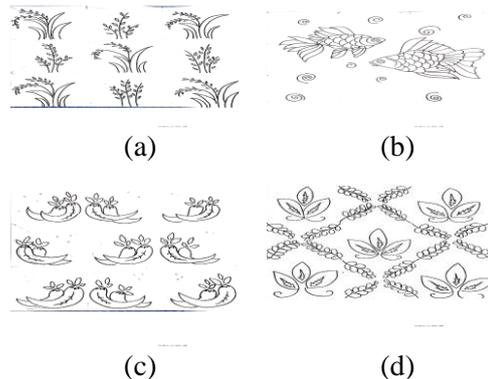


Gambar 1 Pelatihan Batik Tulis



Gambar 2 Pelatihan Batik Sibori

Pelatihan batik tersebut juga menghasilkan motif kreatif karya ibu-ibu yang diambil dari budidaya tanaman dan ternak yang dikelola oleh kelompok masyarakat. Tampak motif batik tulis yang dihasilkan oleh para ibu peserta pelatihan. Motif batik ini dibuat berdasarkan interpretasi wilayah dan karakteristik budidaya yang dikembangkan oleh masyarakat Padukuhan Sembung dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Motif Batik Asli Dusun Sembung (a) Motif Padi (b) Motif Ikan (c) Motif Cabe (d) Motif Daun Jarak & Puring

Selanjutnya pada tahun 2020, pengabdian memberikan pelatihan batik *eco-print* kepada Ibu-Ibu Padukuhan

Sembung, dan hasilnya sudah dipergunakan oleh ibu-ibu untuk membuat tas, taplak meja, baju, dan kerudung. Hasil batik *eco-print* dalam pelatihan tahun 2020 dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Pelatihan Batik *Eco-print* di atas Media Kain Mori

Hasil karya ibu-ibu pada pelatihan sebelumnya masih belum dipasarkan semua, terkendala dengan kondisi pandemi yang membatasi pertemuan secara langsung. Sementara ibu-ibu belum bisa memanfaatkan sosial media untuk pemasaran produk. Hal ini disebabkan karena banyak diantara ibu-ibu yang belum bisa menggunakan telepon seluler dan walaupun menggunakannya belum bisa memanfaatkannya untuk melakukan pemasaran produksi batiknya. Dengan berhentinya produksi dan pemasaran, menyebabkan ibu-ibu secara ekonomi belum mandiri, alias masih menggantungkan pada penghasilan suami.

Dengan maksud melanjutkan program pengabdian pada tahun 2019 dan tahun 2020, maka program pengabdian kali ini masih tetap fokus pada peningkatan kemandirian ekonomi

para ibu rumah tangga yakni dengan mengadakan pelatihan batik *eco-print* di atas media keramik. Kain bukan satu-satunya media yang bisa dibatik, seperti masyarakat Padukuhan Kreet, Bantul yang berinovasi dan menghasilkan karya batik dengan media kayu (Syahputra et al., 2020).

Pandemi Covid-19 sudah berlangsung hampir 2 tahun, akan tetapi realitas kehidupan ekonomi masyarakat Padukuhan Sembung belum pulih 100%, sementara kebutuhan belanja keluarga semakin meningkat. Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan adalah untuk pemberdayaan perempuan, dalam hal ini Ibu-Ibu PKK Padukuhan Sembung, melalui beberapa rangkaian kegiatan pengabdian, seperti: penyuluhan nilai ekonomi batik, penyuluhan kualitas batik, dan pelatihan membatik. Harapannya adalah bahwa Ibu-Ibu PKK Padukuhan Sembung dapat berdikari dan mandiri secara ekonomi, dan dapat membantu ekonomi keluarga dengan karya-karya batiknya.

#### METODE

Pelaksanaan pengabdian ini hanya dilaksanakan dalam kurun waktu empat minggu. Program Pengabdian Masyarakat di Padukuhan Sembung dilakukan dengan 2 kegiatan, yaitu penyuluhan mengenai nilai ekonomi batik dan pelatihan batik *eco-print* di atas media keramik, sebagaimana diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Metode Pelaksanaan PkM

Kegiatan	Metode	Penanggung jawab
Penyuluhan Kualitas Batik	Penyuluhan dan Sosialisasi	Mujiyana Shandy Herlian Firmansyah
Penyuluhan Nilai Ekonomi Batik	Penyuluhan dan Sosialisasi	Allan Fatchan Gani Wardhana M. Adi Setiawan
Pelatihan Batik <i>ecoprint</i> di atas media keramik	Pelatihan dan Praktek Membatik	Nanik Prasetyoningsih Widaryanti Yuli

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Sembung terletak di wilayah Desa Purwobinangun, terletak Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Purwobinangun berada pada ketinggian sekitar 500 m di atas permukaan laut yang merupakan kawasan yang dekat dengan Gunung Merapi. Hal ini yang menyebabkan wilayah tersebut memiliki kondisi agroklimat yang baik dan udara yang sejuk. Dusun Sembung adalah merupakan salah satu dusun di Desa Purwobinangun dari 16 Padukuhan yang ada di Desa tersebut.

Batik memiliki nilai ekonomi yang tinggi, maka pelatihan batik bagi ibu-ibu rumah tangga dilaksanakan bertujuan agar ibu-ibu rumah tangga memiliki kemampuan dan keterampilan membatik. Batik berperan penting dalam kehidupan, kain batik telah terjalin erat dalam lingkaran budaya hidup masyarakat (Sulistiyabudi, 2017). Batik merupakan budaya asli Indonesia, batik tidak hanya merupakan sekedar batik saja, melainkan mengandung arti simbolik dengan melambangkan ciri khas di setiap daerah (Regina, 2018), motif batik menunjukkan asal daerah ataupun asal keluarga, bahkan motif batik dapat menandakan status/derajat seseorang, misalnya motif batik tradisional keluarga kerajaan yang berbeda dengan keluarga biasa (Trixie, 2020). Motif dapat berfungsi sebagai ciri/karakteristik dalam mengidentifikasi asal-usul kain batik (Rangkuti et al., 2014).

Bagaimanapun batik merupakan aset budaya bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan (Sovia et al., 2016). Budaya membatik merupakan adat istiadat yang turun menurun (Trixie, 2020). Batik tidak hanya menjadi budaya masyarakat tetapi juga berkontribusi dalam menggerakkan ekonomi masyarakat juga terlihat dengan hadirnya klaster-klaster batik di berbagai daerah (Alamsyah, 2018).

Bahkan batik saat telah menjadi komoditas tekstil yang berkembang dan produk batik memiliki prospek industri kreatif yang mampu menyerap banyak tenaga kerja (Mandegani et al., 2018). Pada tahun 2020, jumlah industri batik di Indonesia diperkirakan mencapai 6.120 unit dengan serapan tenaga kerja sebanyak 37.093 orang dan mampu mencapai nilai produksi sekitar Rp. 407,5 miliar per bulan atau setara Rp. 4,89 triliun per tahun (Siregar et al., 2020). Peluang usaha batik di kemudian menjadi sangat menjanjikan dan memberikan keuntungan ekonomi (Steelyana, 2012) secara signifikan (Prasetyo, 2016). Dalam perkembangan selanjutnya, industri batik diintegrasikan dengan aktivitas wisata, melalui pariwisata kreatif, seperti yang telah dilakukan oleh Kota Pekalongan yang memiliki citra sebagai kota industri kreatif yaitu industri batik. Melalui Batik pula, Kota Pekalongan ditetapkan menjadi kota kreatif dunia (Damayanti & Latifah, 2015).

Batik Indonesia oleh UNESCO ditetapkan sebagai salah satu dari 76 warisan budaya tak benda. Batik semakin populer di Indonesia, membuat batik menjadi semakin diminati (Prasetyo, 2016). Di era industrialisasi dan globalisasi ditemukannya teknik otomatisasi (Trixie, 2020), maka mempengaruhi juga dengan industri dan produksi batik, artinya selain batik tulis yang dibuat dengan tulisan tangan menggunakan alat yang disebut canting dan lilin atau malam, inovasi teknik batik lainnya bermunculan antara lain batik cap atau batik cetak, batik sibori dan batik *eco-print*.

Teknik *eco-print* sudah dikenal oleh kalangan masyarakat di Indonesia maupun negara lain dan menarik perhatian animo masyarakat saat ini (Genesiska et al., 2020). Di masa pandemi Covid-19 waktu luang yang dimiliki oleh para ibu rumah tangga semakin Panjang, sehingga diperlukan

kegiatan yang kreatif untuk mengisinya, salah satunya dengan kegiatan membatik. Kegiatan membatik ini juga dapat memberdayakan masyarakat untuk menghasilkan produk batik yang berbeda dengan batik pada umumnya, baik dalam hal corak dedaunan maupun pewarnaan yang alami, sehingga dapat menjadi potensi untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya ibu-ibu dalam mendukung penghasilan keluarganya (Khilmiyah & Surwanti, 2020). Mengacu pada proses pembuatan dan hasil karya batik *eco-print* memiliki potensi ekonomi apabila ditekuni karena hasil karya tersebut dapat dijual untuk tujuan komersial. Proses pembuatan batik *eco-print* yang membutuhkan dan menumbuhkan kreativitas, ketekunan, ketelitian, kemauan untuk belajar, dan kesabaran sehingga memiliki kualitas psikologis yang baik bagi individu yang menekuninya (Juniati & Yuwanto, 2018). Bahkan sekarang kegiatan membatik telah dimanfaatkan untuk program *psychological first aid* individu yang mengalami krisis di Kawasan bencana dan bagi penyintas bencana (Juniati & Yuwanto, 2018).

Batik *eco-print* merupakan pengembangan dari metode batik yang berkembang di masyarakat, dan diyakini bahwa produktivitas *eco-print* memiliki sifat lebih ramah terhadap lingkungan dibandingkan dengan produksi batik, akan tetapi beberapa larutan dan teknik yang digunakan belum diyakini seluruhnya bersifat ramah terhadap lingkungannya (Genesiska et al., 2020), dikarenakan limbah batik tulis (Zaenuri & Winarsih, 2018) atau batik cap (Hidayat, 2012) terutama yang disebabkan oleh zat-zat atau bahan kimia yang habis dipakai untuk memproses batik menimbulkan masalah pada lingkungan (Zaenuri & Winarsih, 2018).

#### **Penyuluhan Kualitas Batik**

Kualitas produk adalah kemampuan suatu barang untuk memberikan hasil

atau kinerja yang sesuai bahkan melebihi dari apa yang diinginkan konsumen (Istiqamah, 2020). Kualitas produk diartikan sebagai tingkat baik buruknya atau taraf atau derajat sesuatu. Ukuran suatu kualitas ialah di saat ukuran tersebut dinilai oleh baik atau buruknya sesuatu (Andayani et al., 2014). Kualitas produk biasanya dikaitkan dengan standard ukuran dengan baik atau buruk dan kuantitas, yang lebih terarah pada jumlah sesuatu. Kualitas produk menjadi pertimbangan produsen dalam menetapkan harga produk, selain nilai dan manfaat suatu produk (R.A.P & Iriani, 2014). Untuk Produk Batik, kualitas produk batik positif berpengaruh dan signifikan terhadap minat beli konsumen batik (Hidayah & Apriliani, 2019).

Penyuluhan kualitas batik dilaksanakan bersamaan waktunya dengan pelatihan membatik. Kualitas produk batik dipengaruhi oleh bahan baku kain, malam/lilin batik, zat pewarna, kondisi lingkungan dan sumber daya manusia (Mandegani et al., 2018). Peningkatan kualitas produk batik, secara langsung akan meningkatkan jangkauan pasar. Selain kualitas produk yang diperhatikan, motif batik yang diproduksi juga penting nilainya supaya batik dapat menciptakan trend fashion tersendiri (Mandegani et al., 2018). Menurut Made Laksmi Saraswati, desain produk, kualitas produk, dan harga berpengaruh terhadap keputusan pembelian baik secara parsial maupun simultan. Maka produsen batik harus memperhatikan desain produk agar lebih bervariasi corak, warna dan modelnya, meningkatkan kualitas dari produk yang ditawarkan, supaya harga dapat disesuaikan dengan kualitas produk (Saraswati et al., 2015). Sri Andayani menyampaikan bahwa terdapat 4 cara untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi, termasuk produksi batik yaitu: (1) intensifikasi yaitu dengan cara

memperbaiki metode kerja dan meningkatkan produktivitas faktor produksi yang digunakan; (2) Ekstensifikasi dilakukan dengan cara menambah faktor-faktor produksi. (3) Diversifikasi dilakukan dengan cara mengembangkan atau menambah keanekaragaman jenis hasil produksi. dan (4) Rasionalisasi dilakukan dengan cara menerapkan sistem manajemen yang lebih efektif dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Andayani et al., 2014).

Penyuluhan ini diberikan kepada peserta bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa kualitas suatu produk itu sangat menentukan nilai batik itu sendiri. semakin bagus kualitas batik, maka akan semakin tinggi nilainya. Dengan kualitas produk yang baik, maka konsumen akan selalu merasa cocok dengan produk batik karena sesuai dengan keinginan yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, ketika Ibu-Ibu PKK memproduksi batik agar kualitasnya terjaga, harus mempertimbangkan produksinya agar lebih bervariasi baik corak, warna dan motif batik, agar harga dapat disesuaikan dengan kualitas produknya. Dokumentasi kegiatan penyuluhan kualitas batik tampak pada Gambar 5.



Gambar 5 Penyuluhan Kualitas Batik

### **Penyuluhan Nilai Ekonomi Batik**

Batik sudah menjadi jati diri bangsa Indonesia yang mengandung makna simbolis dan nilai tradisi bangsa, sehingga mencintai batik dapat berarti mencintai bangsa dan negara karena (Maryana, 2011). Bahan yang digunakan

untuk batik mudah didapatkan di sekitar tempat tinggal, dari hanya berujud kain mori setelah di batik dan dikemas dengan kemasan yang menarik, dapat meningkat nilai ekonomis kain mori (Kusumo Broto et al., 2019). Batik sudah menjadi identitas bangsa dan semakin populer serta mendunia. Batik sudah menjadi industri batik memiliki peran penting bagi perekonomian nasional, karena menjadi penyumbang devisa negara, dan batik juga memiliki pasar ekspor yang besar seperti di Eropa, Jepang, dan Amerika Serikat (Agustian, 2019).

Batik adalah warisan budaya bangsa kita. Batik tidak sekedar sebagai hasil seni yang memiliki nilai seni tinggi, tetapi di masa sekarang, batik juga hasil ekonomi yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi pula. Maka menjadi penting untuk pelestarian dan keberlanjutan batik itu sendiri. Perpaduan seni budaya dan ekonomi dalam batik dianggap memiliki ruang yang luas. Batik sebagai produk dari kegiatan ekonomi dapat mengembangkan usaha ekonomi rakyat. Perpaduan tersebut tidak hanya akan membuat batik sebagai hasil budaya asli Indonesia, melainkan batik juga akan tetap dihargai secara tinggi. Industri batik pun dapat berkembang dan dapat menyejahterakan rakyat (Maharani, 2014). Produksi batik bisa menjadi peluang dan kesempatan industri kecil dan usaha kecil dan menengah (UKM), menjadi wahana bagi masyarakat dan UKM untuk berkiprah. Maka yang perlu harus dijaga adalah kegiatan ekonominya, efisiensi, dan ruang hidup bagi pengrajin batik (Maharani, 2014). Kerajinan Batik mempunyai nilai strategis karena dapat membuat dimensi perekonomian dan kebudayaan bersinergi. Batik dengan nilai strategisnya, diharapkan dapat tetap terjaga dan dilestarikan sebagai pusaka budaya bangsa Indonesia (Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, 2016).

Penyuluhan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada Ibu-Ibu PKK, bahwa batik selain memiliki nilai budaya yang tinggi, juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi pula, sepanjang diolah dengan baik, diberi desain dan motif-motif yang inovatif, serta dikemas semenarik mungkin, untuk memikat para konsumen batik. Disamping juga, memahamkan kepada Ibu-Ibu PKK, bahwa dengan memproduksi batik, Ibu-Ibu PKK bisa mendirikan UMKM, sehingga profit yang dihasilkannya menjadi lebih besar, dari pada diproduksi secara sendiri-sendiri.

**Pelatihan Batik *Eco-print***

Pelatihan ini diselenggarakan untuk melengkapi keterampilan peserta, dalam hal ini Ibu-Ibu PKK, dalam hal membuat *eco-print*, setelah sebelumnya pernah dilatih batik tulis, batik sibori, dan batik *eco-print*, yang kesemuanya dilakukan di atas media kain mori. Pelatihan diikuti oleh 18 orang anggota PKK Padukuhan Sembung. Pelatihan diberikan oleh Ibu Widaryanti Yuli, seorang pembatik *eco-print* dan pelatih batik *eco-print*.

*Eco-print* diartikan sebagai proses untuk mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung. Teknik ini dilakukan dengan cara menempelkan tanaman yang memiliki pigmen warna pada media berupa kain atau keramik dengan pemanasan tinggi untuk mengekstraksi pigmen warna (Saptutyingsih & Wardani, 2019). Ciri khas membuat batik dengan teknik *eco-print* adalah menggunakan unsur-unsur alami tanpa bahan sintetis atau kimia (Asmara & Meilani, 2020). Pelatihan ini juga menggunakan daun jati muda (pupus

daun jati) yang memiliki pigmen warna yang kuat dan memiliki sensitivitas tinggi terhadap panas, sehingga motif daunnya akan tampak jelas dan terang warnanya. Seperti tampak pada Gambar 6.



Gambar 6 Hasil *Eco-print* Daun Jati Muda

Adapun dokumentasi kegiatan pelatihan membuat batik dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7 Pelatihan Batik *Eco-print*

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini juga dibarengi dengan dibagikannya *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui pemahaman peserta akan batik *eco-print*. Hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Kondisi Kemampuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Pertanyaan	Kondisi Kemampuan	
	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Apakah anda tahu kenapa batik <i>ecoprint</i> motifnya menggunakan materi alami seperti daun, batang atau rumput?	14 orang tahu	18 orang tahu

Lanjutan Tabel 2

Apakah Anda sudah mengetahui Teknik membatik <i>ecoprint</i> ?	14 orang sudah	18 orang sudah
Apakah Anda sebelumnya sudah dapat membatik <i>ecoprint</i> ?	14 orang belum	18 orang sudah
Apakah Anda sudah dapat membatik <i>ecoprint</i> di atas media keramik?	18 orang belum	18 orang sudah
Apakah Pelatihan membatik <i>ecoprint</i> bermanfaat untuk Anda?	18 orang menyatakan bermanfaat	18 orang menyatakan bermanfaat

Sumber: Hasil *pre-test* dan *post-test* peserta pelatihan

Berdasarkan pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa peserta pelatihan telah dapat membatik *eco-print* di atas bahan keramik, dimana sebelumnya hanya 18 peserta yang belum bisa membatik *eco-print* di atas media kain mori. Kemudian setelah dilaksanakan pengabdian, 18 peserta sudah bisa membatik *eco-print* di atas bahan keramik. Dengan demikian pelatihan tersebut telah meningkatkan kemampuan peserta dalam membatik *eco-print* di atas media keramik, selain di atas media kain mori. Perlu disampaikan bahwa 4 peserta yang tidak mengetahui membatik *eco-print*, adalah peserta baru, yang belum pernah mengikuti pelatihan batik *eco-print* sebelumnya yang pernah diadakan di Dusun Sembung pada tahun 2020.

Materi daun yang ditempelkan pada media mug tersebut dipilih daun jati muda (*pupus*) karena daun jati muda memiliki warna lebih terang dibandingkan daun yang tua, sehingga warna yang muncul tersebut adalah warna alami daun jati muda. Penempatan daun jati bisa diatur sedemikian rupa, sesuai dengan kreasi para peserta, demikian juga gradasi warna yang muncul di permukaan mug, apabila penempelan pada mug ketat atau rapat, dan daun yang ditempelkan adalah daun yang masih sangat muda, maka warna yang muncul lebih terang, dibandingkan dengan daun jati yang lebih tua. Dengan demikian, peserta dapat berkreasi pada motif atau penempatan daun, dan warna motif yang

diinginkan. Hasil karya peserta *Eco-print* daun jati muda pada media keramik (*mug*) dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8 Hasil Karya Peserta "Mug Motif *Eco-print*"

Pemberdayaan masyarakat dapat berdampak secara ekonomi maupun sosial. Dampak ekonomi bagi mitra ditunjukkan dengan adanya pelatihan batik *eco-print* yang diberikan kepada mitra, mitra akan memiliki kemampuan untuk mencari penghasilan yang akan menambah pendapatan keluarga. Hal tersebut dikarenakan produk hasil dari pelatihan ini telah layak diperjualbelikan. Pemberdayaan ini berdampak sosial dikarenakan pelaksanaan PKM ini dapat meningkatkan ekonomi mitra yang akan merangsang pada pertumbuhan pengusaha-pengusaha baru di bidang batik *eco-print*. Pemberdayaan ini juga memiliki dampak lain yaitu berupa pemanfaatan daun-daun tumbuhan di sekitar lingkungan mitra yang awalnya tidak digunakan kemudian dapat digunakan dan bermanfaat bagi kesejahteraan mitra.

Keberhasilan pelaksanaan program pengabdian ini, diukur dari empat kriteria, yaitu: (1) tingkat partisipasi peserta selama pelatihan; (2) tingkat pemahaman terhadap materi penyuluhan; (3) dampak penyuluhan; dan (4) kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan masyarakat. Tingkat partisipasi dilihat dari peserta yang hadir, yaitu sebanyak 18 kader PKK Padukuhan Sembung yang diundang hadir semua. Selama penyuluhan dan pelatihan berlangsung, peserta aktif bertanya dan menyampaikan pengalaman dalam membatik. Tingkat pemahaman peserta dilihat dengan menyampaikan pre-test dan post-test, yang hasilnya telah disajikan pada Tabel 2. Dampak penyuluhan dilihat dari peserta menguasai materi penyuluhan dan memahami permasalahan yang mendasar mengenai cara membatik *ecoprint* di atas media keramik, dari penyiapan bahan-bahan yang dibutuhkan, proses penempelan daun, hingga pengukusan. Sementara terkait dengan kesesuaian materi, bahwa materi penyuluhan sangat relevan mengingat potensi peserta pelatihan yang sudah memiliki pengalaman dan keterampilan membatik.

## SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat ini dilakukan di Padukuhan Sembung, Purwobinangun, Pakem, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta. Pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi kepada Ibu-Ibu Padukuhan Sembung. Pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dengan memberikan pelatihan pembuatan batik *eco-print*. Karya peserta pelatihan menurut pelatih sudah baik, dan layak jual. Dengan demikian kelompok batik sebaiknya meningkatkan kreativitasnya dengan cara memproduksi mug *eco-print* atau kain *eco-print*.

Rencana tindak lanjut dari program pengabdian masyarakat ini adalah

melakukan pendampingan dan pembentukan kelompok usaha batik Ibu-Ibu PKK Padukuhan Sembung. Pendampingan dilakukan dalam hal produksi batik, pengemasan batik, dan promosi produk batik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, W. (2019). Hari batik, begini nilai ekonomisnya bagi Indonesia. <https://Economy.Okezone.Com/>.
- Alamsyah, A. (2018). Kerajinan batik dan pewarnaan alami. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 136–148.
- Andayani, S., Tjahyono, E., & Sajio. (2014). Peningkatan kuantitas dan kualitas produk pada perajin batik dukuh kupang kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian LPPM Untag Surabaya*, 01(01), 41–51.
- Asmara, D. A., & Meilani, S. (2020). Penerapan teknik *ecoprint* pada dedaunan. *Jurnal Pengabdian Seni*, 1(2), 16–26.
- Damayanti, M., & Latifah. (2015). Strategi kota pekalongan dalam pengembangan wisata kreatif berbasis industri batik. *Jurnal Pengembangan Kota*, 3(2).
- Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. (2016, October). Batik Sinergikan Budaya dan Ekonomi. <https://Kominfo.Jatimprov.Go.Id/>.
- Genesiska, Kamardiani, D. R., Dewi, S. S., Rokhim, N., & Fitriastuti, E. (2020). Peningkatan keterampilan pkk perak asri kabupaten bantul melalui produk *ecoprint* ramah lingkungan dan berdaya saing. In S. Sukamta, G. Supangkat, A. S. Widodo, A. Nurjanah, & W. Fatoni (Eds.), *Prosiding Semnas PPM 2020*, 117–124. LP3M UMY.
- Hidayah, S. A., & Apriliani, R. A. E. P. (2019). Analisis Pengaruh brand image, harga, kualitas produk dan daya tarik promosi terhadap minat beli ulang konsumen batik pekalongan (studi pada pasar grosir

- sentono batik pekalongan). *Journal of Economic, Business and Engineering*, 1(1), 24–31.
- Hidayat, Y. A. (2012). Efisiensi produksi kain batik cap. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(1), 79–95.
- Iskandar, & Kustiyah, E. (2017). Batik sebagai identitas kultural bangsa indonesia di era globalisasi. *Jurnal Gema*, 30(52), 2456–2472.
- Istiqamah, M. (2020). Pengaruh kualitas produk dan hargaterhadap kepuasan konsumen melalui keputusan pembelian sebagai variabel intervening (studi kasus pada butik umah batik kabupaten. bener meriah provinsi. aceh). *Program Pasca Sarjana UMSU*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Juniati, N., & Yuwanto, L. (2018). Pemanfaatan seni shibori sebagai alternatif psychological health behavioral dalam pscological first aid penyintas bencana. *Jurnal Universitas Surabaya*, 1–15.
- Khilmiyah, A., & Surwanti, A. (2020). Pemberdayaan ekonomi aktivis aisyyah melalui pelatihan ecoprint ramah lingkungan. In S. Sukamta, G. Supangkat, A. S. Widodo, A. Nurjanah, & W. Fatoni (Eds.), *PROSIDING SEMNAS PPM 2020* (pp. 823–829). LP3M UMY.
- Kusumo Broto, A. H., Rahardi, S. M., Jane, M. A., Wigaringtyas, K. A., Toda, A. G., & Dhuhava, N. H. (2019). Peningkatan nilai ekonomis batik tulis dari daun sirih (batik d'suru). *Jurnal Daya-Mas*, 3(2), 61–64.
- Maharani, E. (2014). *Batik tak Hanya Seni, tapi Bernilai Ekonomi*.
- Mandegani, G. B., Setiawan, J., Atika, V., & Haerudin, A. (2018). Persepsi kualitas batik tulis; hand-written batik perception. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 35(2), 75–84.
- Maryana, E. (2011). Batik Punya Nilai Ekonomi Tinggi. <https://Nasional.Kompas.Com>.
- Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik motif batik kendal interpretasi dari wilayah dan letak geografis. *Jurnal Imajinasi*, X(1), 51–60.
- R.A.P, M. M., & Iriani, S. S. (2014). Analisis pengaruh kualitas produk, harga dan promosi terhadap minat beli konsumen produk batik sendang duwur lamongan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2), 687–699.
- Rangkuti, H., Harjoko, A., & Putro, A. E. (2014). Content based batik image retrieval. *Journal of Computer Science*, 10(6), 925–934.
- Regina, B. D. (2018). Mengeksplorasi motif batik elephant thailand menggunakan teknik shibori oleh siswa sd ban krua bangkok. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 6(2), 127–135.
- Saptutydingsih, E., & Wardani, D. T. K. (2019). Pemanfaatan bahan alami untuk pengembangan produk ecoprint di dukuh iv cerme, panjatan, kabupaten kulonprogo. *Warta LPM*, 21(2), 18–26.
- Saraswati, M. L., Pradhanawati, A., & Hidayat, W. (2015). Pengaruh desain produk, kualitas produk, dan harga terhadap keputusan pembelian pada kampung batik wiradesa, kabupaten pekalongan. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis SI Undip*, 4(2), 1–10.
- Siregar, A. P., Raya, A. B., Nugroho, A. D., Indiana, F., Prasada, I. M. Y., Andiani, R., Simbolon, T. G. Y., & Kinasih, A. T. (2020). Upaya pengembangan industri batik di indonesia. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 37(1), 41–54.
- Sovia, I., Achdiani, Y., & Widiaty, I. (2016). Penguasaan pengetahuan pembuatan batik cap pada peserta didik smkn 14 bandung. *Jurnal FamilyEdu*, 2(1), 15–20.
- Steelyana, E. (2012). Batik, a beautiful cultural heritage that preserve

- culture and supporteconomic development in indonesia. *Binus Business Review*, 3(1), 116.
- Sulistiyabudi, N. (2017). Batik gringsing dan ceplok kembang kates bantul, batik gringsing dan ceplok kembang kates bantul. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 34(2), 93–102.
- Syahputra, R., Purwanto, K., & Kurniawan, A. (2020). Penguatan aspek produksi dalam rangka meningkatkan kemandirian ukm batik kayu. In S. Sukamta, G. Supangkat, A. S. Widodo, A. Nurjanah, & W. Fatoni (Eds.), *Prosiding Semnas PPM 2020*, 91–97. LP3M UMY.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1–9.
- Zaenuri, M., & Winarsih, A. S. (2018). Usaha mikro, kecil dan menengah (umkm) batik pewarna alami. In S. Sukamta, G. Supangkat, A. S. Widodo, A. Nurjanah, & W. Fatoni (Eds.), *Prosiding Semnas PPM 2018*, 321–327. LP3M UMY.